

PROSES MORFOLOGIS PADA LIRIK LAGU TULUS DALAM ALBUM MANUSIA

Yusi Kurniati

Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak

Corresponding email: yusikurniatistakatnpontianak@gmail.com

Received: 20th of September 2022, Accepted: 15th of March 2023, Published: 2nd of June 2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang proses morfologis pada lirik lagu Tulus dalam album Manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologis yang terjadi di lagu Tulus pada album Manusia, khususnya afiksasi dan reduplikasi. Penelitian adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik catat. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 126 kata yang mengalami proses morfologis. Dari 126 kata tersebut, sebanyak 116 kata mengalami proses afiksasi dan 10 kata mengalami reduplikasi. Jenis afiksasi terbanyak yang ditemukan yaitu prefiks sebanyak 69 kata dan konfiks sebanyak 9 kata. Sementara itu untuk reduplikasi yang paling banyak digunakan adalah reduplikasi penuh/murni sebanyak 5 kata dan yang paling sedikit adalah reduplikasi semu sebanyak 1 kata.

Kata Kunci: afiksasi, morfologis, lirik lagu, reduplikasi.

Abstract

This study examines the morphological process in the lyrics of the song "Tulus" in the album Manusia. The purpose of this study is to describe the morphological processes that occur in the lyrics of the song Tulus in the album Manusia, especially affixation and reduplication. This is qualitative approach. Data collection is done by the observing method. While the technique used is the note-taking technique, In this study, data obtained as many as 126 words underwent a morphological process. Of the 126 words, 116 words underwent the affixation process and 10 words experienced reduplication. The most common types of affixation were prefixes, with 69 words, and the least common were suffixes, with 9 words. Meanwhile, the most widely used reduplication is full or pure reduplication of 5 words, and the least is pseudo reduplication of 1 word.

Keywords: affixation, morphological, reduplication, song lyrics.

Copyright (c) Yusi Kurniati

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa. Sebab manusia menggunakan bahasa hampir di semua kegiatan baik lisan maupun tulisan. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi serta berinteraksi. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (Mumtaz, 2018) bahwa antaranggota masyarakat berkomunikasi dengan alat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang disebut dengan bahasa. Lebih lanjut Gök (Haidari, 2018) menyebutkan bahwa “*Language as a tool, mediates the communication of knowledge, culture, and social norms*”. Menurut pendapat tersebut bahasa bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga media yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, budaya, serta aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan tersebut bisa berwujud ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Pendapat di atas serupa dengan pendapat Raymond Williams

(Kumaravadivelu, 2008) yang menyatakan bahwa “*A definition of language is always, implicitly or explicitly, a definition of human beings in the world.*” Bahasa menembus setiap aspek pengalaman manusia dan menciptakan serta mencerminkan gambaran pengalaman tersebut. Dalam hal ini berarti bahwa bahasa dapat mendeskripsikan segala bentuk pengalaman manusia. Maka jelaslah betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa bahasa dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Ide dan gagasan inilah yang kemudian dituangkan oleh pencipta lagu di dalam sebuah lirik lagu yang diciptakannya. Menurut Alwi, dkk (Restian & Nero, 2019) lagu adalah ragam suara yang berirama. Sementara itu, Uli, dkk (Yusniar, dkk, 2019) menyatakan bahwa lagu merupakan himpunan atau serangkaian diksi yang indah dan dinyanyikan dengan iringan musik. Dari dua pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam sebuah lagu terdapat lirik-lirik yang disusun dengan pilihan kata yang indah. Lirik-lirik tersebut kemudian dinyanyikan. Dalam lirik-lirik lagu pencipta lagu menggunakan kata-kata yang bervariasi. Setiap lirik lagu memiliki keunikannya tersendiri. Ada yang terkesan lugas, ada yang singkat, ada pula yang puitis dan penuh makna. Untuk membuat lirik yang apik dan menarik, pencipta lagu menuangkannya dalam bentuk kata-kata.

Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai proses morfologis. Ilmu yang membahas tentang pembentukan kata disebut dengan ilmu morfologi. Chaer (Fradana, 2018) mengemukakan bahwa morfologi dalam linguistik membicarakan masalah bentuk dan pembentukan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip dari buku yang berjudul *Phonology and Morphology of Biblical Hebrew* (Blau, 2010) yang menyebutkan bahwa “*Morphology deals with the form of words.*” Morfologi berhubungan dengan bentuk kata. Sementara itu, Verhaar, Kridalaksana, Ramlan, dan Nida (Jatnika, dkk, 2014) mendefinisikan morfologi adalah bidang linguistik yang membahas tentang susunan unsur kata secara gramatikal; morfem dan kombinasi; bagian struktur bahasa yang meliputi kata dan unsur kata; serta bentuk dan unsur kata termasuk pengaruhnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang kata dan bentuk kata.

Proses pembentukan kata dikenal dengan proses morfologis. Seperti yang dikemukakan oleh Arifin dan Junaiyah (Pratama, 2021) yang menyebutkan bahwa proses morfologis dapat dikatakan sebagai proses mengubah leksem mejadi kata. Lebih lanjut Ramlan (Fadilah, 2021) menambahkan bahwa dalam Bahasa Indonesia, proses morfologis dapat terjadi melalui

penambahan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Namun, penelitian ini akan fokus pada dua hal yakni afiksasi dan reduplikasi.

Penelitian tentang morfologis pada lirik lagu pernah dilakukan oleh Devita, dkk (2020) yang meneliti tentang Afiks Derivatif pada Lagu Ed Sheeran dalam Album Divide yang menemukan bahwa terdapat 20 lirik yang mengandung afiks derivative berjenis prefiks dan suffixs. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Wiryananda (2016) yang membahas tentang Pembentukan Kata pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade yang menemukan bahwa proses pembentukan kata pada lirik lagu Ebiet G. Ade yang terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis memilih lagu-lagu Tulus dalam Album Manusia yang merupakan album terbaru dari penyanyi Tulus. Selain itu, studi morfologis pada lirik lagu Tulus dalam Album Manusia masih jarang dilakukan.

Objek dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh Tulus yang termuat dalam Album Manusia. Album Manusia merupakan album keempat dari Tulus yang dirilis pada 3 Maret 2022. Album Manusia berisikan sepuluh lagu antara lain: Tujuh Belas, Kelana, Remedi, Interaksi, Ingkar, Jatuh Suka, Nala, Hati-Hati di Jalan, Diri, dan Satu Kali. Lagu-lagu Tulus terkenal memiliki keunikan dalam pilihan kata yang apik dan memesona. Lagu-lagu Tulus hampir selalu merajai bursa musik tanah air. Liriknyanya yang unik dan lagunya yang *easy listening* membuat lagu-lagu Tulus selalu disukai oleh penikmat musik. Hal inilah yang membuat peneliti tergerak untuk memilih lirik lagu Tulus sebagai objek penelitian.

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu proses morfologis pada lirik lagu Tulus dalam album Manusia yang dikhususkan pada afiksasi dan reduplikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses morfologis yang terjadi pada lirik lagu Tulus dalam album Manusia, khususnya afiksasi dan reduplikasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi dalam bidang keilmuan Bahasa Indonesia mengenai proses pembentukan kata/morfologis.

METODE

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata. Oleh karena itu digunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (Mardawani, 2020) metode kualitatif merupakan penelitian dengan hasil berupa data deskriptif berbentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan yang berasal dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang proses morfologis lirik lagu Tulus dalam Album Manusia.

Data penelitian berasal dari lirik lagu yang dinyanyikan oleh Tulus dalam Album Manusia yang diunduh dari *musixmatch.com*. Adapun lirik lagu yang dijadikan data penelitian berjumlah 10 lagu dengan judul Tujuh Belas (TB), Kelana (Kln), Remedi (Rmd), Interaksi (Itr), Ingkar (Ikr), Jatuh Suka (JS), Nala (NI), Hati-Hati di Jalan (HHdJ), Diri (Dri), dan Satu Kali (SK).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Menurut Zaim, M. (2014) metode simak dilakukan apabila dalam mengumpulkan data peneliti melakukan proses menyimak atau mengamati penggunaan bahasa. Teknik catat digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Lirik lagu Tulus dibaca dengan saksama dan lirik yang mengandung afiksasi dan reduplikasi diberi tanda khusus.
2. Lirik yang mengandung afiksasi dan reduplikasi kemudian dicatat berdasarkan judul lagu.
3. Afiksasi dan reduplikasi dalam lirik lagu tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk.
4. Lirik lagu yang mengandung afiksasi dianalisis berdasarkan fungsi afiks dan proses pembentukannya.
5. Lirik lagu yang mengandung reduplikasi dianalisis berdasarkan fungsi dan proses pembentukannya. Menganalisis fungsi afiks yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.
6. Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata berupa penggabungan beberapa morfem sejenis (khususnya morfem bebas) atau dapat juga antara morfem bebas dengan morfem terikat (Yerosinkoda, 2018). Proses morfologis dibedakan beberapa jenis di antaranya afiksasi dan reduplikasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 126 kata yang mengalami proses morfologis. Dari 126 kata tersebut sebanyak 116 kata berafiks dan 10 kata yang mengalami reduplikasi. Selanjutnya, kata berafiks dikelompokkan menjadi penggabungan dari morfem terikat dan morfem bebas (prefiks), penggabungan dari morfem bebas dan morfem terikat (sufiks), dan penggabungan dari morfem terikat, morfem bebas, dan morfem terikat lagi (konfiks). Sementara itu, untuk kata yang mengalami reduplikasi dikelompokkan menjadi reduplikasi penuh/murni, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi semu. Sebaran kata yang mengalami proses morfologis disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Proses Morfologis

Judul Lagu	Afiksasi	Reduplikasi	Total
HHdJ	10	1	11
Dri	13	1	14
Rmd	13	1	14
Ikr	11	2	13
SK	7	2	9
Itr	11	1	12
Kln	9	1	10
Na	19	0	19
JS	8	0	8
TB	15	1	16
Jumlah	116	10	126

Proses Afiksasi

Afiksasi sering kali dikenal dengan proses pembubuhan afiks. Menurut Ramlan (Abidin, 2019) afiksasi dapat diartikan sebagai penambahan afiks untuk membentuk kata. Penambahan afiks tersebut kemudian disebut sebagai kata berimbuhan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 116 kata berafiks. Proses afiksasi yang terjadi pada lirik lagu Tulus dalam Album Manusia dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Dari 113 kata berafiks tersebut di atas, maka kata yang mengalami afiksasi jenis prefiks sebanyak 69 kata, yang mengalami afiksasi sufiks sebanyak 38 kata, dan yang mengalami afiksasi konfiks sebanyak 9 kata. Adapun afiksasi tersebut disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Proses Afiksasi

Judul Lagu	Prefiks	Sufiks	Konfiks	Total
HHdJ	7	1	2	10
Dri	5	8	0	13
Rmd	10	2	1	13
Ikr	8	3	0	11
SK	6	1	0	7
Itr	4	6	1	11
Kln	7	2	0	9
Na	9	6	4	19
JS	4	3	1	8
TB	9	6	0	15
Jumlah	69	38	9	116

Prefiks

Abidin (2019) menyebutkan bahwa “Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar.” Lebih lanjut (Simpem, 2021) menyebutkan bahwa prefiks terdiri dari tujuh jenis yaitu *me(N)-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *ter-*, *pe(N)-*, dan

per-. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 69 kata yang memiliki prefiks yang disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Bentuk Prefiks (Awalan)

Judul Lagu	<i>me(n)</i>	<i>ber-</i>	<i>di-</i>	<i>se-</i>	<i>ter-</i>	<i>pe(n)</i>	<i>per-</i>	Jumlah
HHdJ	3	2	0	1	1	0	0	7
Dri	2	3	0	0	0	0	0	5
Rmd	4	3	1	0	2	0	0	10
Ikr	5	3	0	0	0	0	0	8
SK	1	3	0	0	1	1	0	6
Itr	3	1	0	0	0	0	0	4
Kln	3	3	0	0	1	0	0	7
Na	3	4	1	0	1	0	0	9
JS	0	1	0	0	2	1	0	4
TB	5	1	0	0	3	0	0	9
Jumlah	29	24	2	1	11	2	0	69

Prefiks *me(N)-*

Mustadi (2021) menyampaikan bahwa “Prefiks *me(N)-* mempunyai beberapa variasi yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*.”. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 29 kata yang menggunakan prefiks *me(N)-*. Dari sepuluh lagu dalam Album Manusia, variasi prefiks *me(N)-* yang ditemukan adalah variasi *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *me-*. Variasi prefiks *me(N)-* yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu Album Manusia adalah variasi *meng-* yaitu sebanyak 11 kata. Pada Album Manusia, lagu yang paling banyak menggunakan prefiks *me(N)-* adalah lagu Ingkar dan Tujuh Belas yaitu masing-masing sebanyak 5 kata. Sementara itu, untuk lagu berjudul Jatuh Suka tidak ditemukan penggunaan prefiks *me(N)-*.

Penggunaan prefiks *me(N)-* dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Hari di mana ku melihat dia* (Itr).
- (2) *Menumpuk untuk apa* (Kln).
- (3) *Mengirim singkat sebuah pesan* (NI).
- (4) *Kasih sayangmu membekas* (HHdJ).

Pembahasan:

Pada data (1) kata *melihat* berasal dari kata dasar *lihat*, berfungsi sebagai verba. Prefiks *me(N)* pada kata *melihat* adalah variasi prefiks *me-*. Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *me-* jika digabungkan dengan kata yang diawali huruf /l/, /m/, /n/, /r/, dan /w/. Fungsi kata *lihat* setelah diberi prefiks menjadi *melihat* tetap sebagai verba.

Pada data (2) kata *menumpuk* berasal dari kata dasar *tumpuk* dan berfungsi sebagai kata kerja (verba) dan juga sebagai kata benda (nomina). Kata *tumpuk* sebagai nomina memiliki makna ‘susunan barang yang bertumpang-tindih’. Sementara kata *tumpuk* sebagai verba bermakna ‘menumpuk (melakukan kegiatan)’. Prefiks *me(N)-* pada kata *menumpuk* merupakan bentuk variasi *men-*. Bentuk *men-* terjadi apabila dibubuhkan pada kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/. Setelah diberi prefiks, maka kata *menumpuk* berfungsi tetap sebagai verba.

Pada data (3) kata *mengirim* mempunyai kata dasar *irim* dan merupakan verba. Prefiks *me(N)* pada kata *mengirim* merupakan variasi bentuk *meng-*. Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meng-* jika digabungkan dengan kata yang diawali huruf vocal dan huruf /k/, /g/, dan /h/. Pada data (1), (2), dan (3) prefiks *me(N)-* memiliki makna ‘melakukan perbuatan atau tindakan’ (‘melakukan perbuatan melihat’, ‘melakukan perbuatan menumpuk’, ‘melakukan tindakan kirim’.) Sementara itu, pada data (4) kata *membekas* memiliki kata dasar *bekas* yang merupakan nomina (kata benda). Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *mem-* apabila digabungkan dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/. Prefiks *me(N)-* pada kata *membekas* yang bermakna ‘meninggalkan bekas.’

Prefiks *ber-*

Abidin (2019) menyebutkan bahwa “apabila morfem *ber-* dibubuhkan di depan sebuah kata dasar, maka tidak mengalami perubahan, kecuali bila fonem awal dimulai dengan fonem /r/, maka *ber-* menjadi bentuk /be-/.” Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebanyak 24 kata memiliki prefiks *ber-*. Lirik lagu yang paling banyak menggunakan prefiks *ber-* berjudul Nala (NI) sebanyak 4 kata. Sementara yang paling sedikit adalah lagu berjudul Jatuh Suka, Tujuh Belas, dan Ingkar yang masing-masing terdiri dari 1 kata berprefiks *ber-*.

Penggunaan prefiks *ber-* dapat dilihat pada data berikut ini.

- (5) *Bertemu denganku* (HHdJ).
- (6) *Berdua bicara, topik mengada-ada* (Ikr).
- (7) *Terjebak di dalam baja beroda* (Kln).
- (8) *Kau berdamai dengan dirimu sendiri* (Dri).
- (9) *Untuk matamu yang basah tak berhenti* (SK).

Pembahasan:

Kata *bertemu* (5) berasal dari kata dasar *temu* yang merupakan verba. Kata *bertemu* bermakna ‘berjumpa, bersua’. Penambahan prefiks *ber-* pada kata *temu* tidak mengubah fungsi kata tersebut sebagai verba. Fungsi prefiks *ber-* pada kata *bertemu* adalah melakukan kegiatan.

Pada data (6) kata *berdua* memiliki kata dasar *dua* yang berjenis numeralia yang bermakna ‘urutan ke-2 sesudah pertama dan sebelum ke-3’. Setelah diberi prefiks *ber-* kata *berdua* tetap

berfungsi sebagai numeralia yang berarti ‘dua orang bersama-sama atau terdiri atas dua orang’. Fungsi prefiks *ber-* pada kata *berdua* adalah menyatakan jumlah.

Pada data (7) bentuk dasar dari kata *beroda* adalah *roda* yang merupakan nomina yang berarti ‘barang bundar (berlingkar dan biasanya berjeruji)’. Prefiks *ber-* pada kata *beroda* berarti ‘mempunyai atau memiliki’. Setelah mendapat penambagan prefiks *ber-* kata *beroda* beralih fungsi sebagai verba yang berarti ‘memakai roda’. Fungsi prefiks *ber-* pada kata *beroda* adalah menyatakan memiliki atau mempunyai.

Pada data (8) bentuk dasar kata *berdamai* adalah *damai* yang merupakan nomina yang berarti ‘keadaan tenteram, tenang, tidak bermusuhan, ruku, tidak ada perang, dan aman’. Setelah mendapatkan prefiks *ber-* kata beralih fungsi menjadi verba yang memiliki arti ‘berbaik kembali, berhenti bermusuhan, atau berunding untuk mencari kesepakatan.’ Fungsi prefiks *ber-* pada kata *berdamai* menyatakan keadaan damai.

Sementara untuk data (9) kata *berhenti* memiliki kata dasar *henti* yang merupakan kata benda/nomina. Kata *henti* berarti ‘keadaan tanpa gerak, atau halangan dan jeda.’ Kata *henti* yang telah mendapat penambahan prefiks *ber-* berubah menjadi verba yang mengandung arti ‘tidak bergerak (berjalan, bekerja, dan sebagainya) lagi, tidak meneruskan lagi, atau mandek.’ Fungsi prefiks *ber-* pada kata *berhenti* adalah menyatakan keadaan henti.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam lirik lagu Tulus dalam Album Manusia yang telah mendapatkan penambahan prefiks *ber-* dapat berubah bentuk dari nomina menjadi verba, numeralia menjadi verba, dan ada pula yang tetap sebagai verba. Makna prefiks *ber-* bervariasi antara lain bermakna melakukan kegiatan, jumlah, mempunyai/memiliki, dan dalam keadaan.

Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak memiliki bentuk lain ketika dibubuhkan pada bentuk dasar (Simpun, 2021). Dari data yang ditemukan sebanyak 2 kata yang menggunakan prefiks *di-*. Dari 10 lagu dalam album Manusia, hanya dua lagu yang menggunakan prefiks *di-* yaitu lagu yang berjudul Remedi (Rmd) dan Nala (NI).

Penggunaan prefiks *di-* dilihat pada data berikut ini.

(10) *Yakinmu dilawan ragu* (Rmd)

(11) *Lama Nala merasa sulit disuka* (NI)

Pembahasan:

Pada data (10) kata *dilawan* mempunyai kata dasar *lawan* yang merupakan nomina yang memiliki arti ‘pasangan, musuh, kebalikan, yang bertentangan, bandingan, tandingan.’ Prefiks *di-* pada kata *dilawan* menghasilkan kata kerja serta menyatakan tindakan yang pasif.

Pada data (11) kata *disuka* mempunyai kata dasar *suka* dan merupakan adjektiva yang berarti ‘keadaan senang, girang hati, mau, sudi, rela, menaruh simpati, menaruh kasih.’ Prefiks *di-* pada kata *disuka* juga menghasilkan kata kerja bentuk pasif. Bentuk kata kerja ini merupakan predikat pada kalimat pasif.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penambahan prefiks *di-* akan menghasilkan kata kerja pasif dan dapat berubah menjadi kata kerja aktif. Kata yang mendapatkan penambahan prefiks *di-* dapat berubah dari nomina menjadi verba ataupun dari adjektiva menjadi verba.

Prefiks *se-*

Prefiks *se-* secara gramatikal bermakna satu, ketika (pada saat yang sama), dan seluruh. Prefiks ini tidak berubah ketika dibubuhkan pada bentuk lain (Simpem, 2021). Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan hanya 1 kata yang menggunakan prefiks *se-* yaitu pada lagu berjudul Hati-Hati di Jalan (HHdj).

Penggunaan prefiks *se-* dapat dilihat pada data berikut ini.

(12) *Kisah yang ternyata tak seindah itu.* (HHdj)

Pembahasan:

Pada data (12) kata *seindah* mempunyai kata dasar *indah* yang berkategori adjektiva yang memiliki arti ‘dalam keadaan enak dipandang, cantik, elok.’ Kata *seindah* bermakna ‘sama seperti’. Prefiks *se-* dapat melekat pada kata benda/nomina dan juga kata sifat/adjektiva.

Prefiks *ter-*

Mustadi (2021) menyebutkan bahwa prefiks *ter-* dapat berubah menjadi bentuk *ter-* dan *tel-*. Dari data yang dikumpulkan ditemukan sebanyak 11 kata yang menggunakan prefiks *ter-*. Dari sepuluh lagu, penggunaan prefiks *ter-* terbanyak terdapat pada lagu berjudul Tujuh Belas (TB). Sementara itu, pada lagu berjudul Diri (Dri) dan Interaksi (Itr) tidak ditemukan penggunaan prefiks *ter-*.

Penggunaan prefiks *ter-* dapat dilihat pada data berikut ini.

(13) *Remedi yang mungkin tak terulang.* (Rmd)

(14) *Terjebak di dalam baja beroda.* (Kln)

(15) *kata yang tertata.* (JS)

(16) *Baju terpantas dan bergaya.* (NI)

(17) *Masihkah kauingat cobaan terberat kita, Matematika?* (TB)

Pembahasan:

Kata *terulang* (13) berasal dari kata dasar *ulang* yang berjenis verba dan memiliki arti ‘lakukan lagi atau kembali seperti semula.’. Kata dasar *ulang* ditambahkan prefiks *ter-* dan

tetap berfungsi sebagai verba. Prefiks *ter-* pada kata *terulang* memiliki arti '(sudah) diulang(i), terjadi lagi' dan merupakan kata kerja pasif dan tidak dapat diubah menjadi kata kerja aktif.

Kata *terjebak* pada data (14) berasal dari kata dasar *jebak* yang berjenis kata benda atau nomina yang berarti 'sangkar untuk memikat (menangkap) binatang, perangkap, atau alat (rayuan dan sebagainya) yang digunakan untuk memikat atau melemahkan musuh dan sebagainya.' Setelah ditambahkan prefiks *ter-* kata tersebut berubah menjadi kata kerja. Prefiks *ter-* pada kata *terjebak* memiliki arti 'kena jebak, sudah dijebak, kena perangkap atau masuk (ke tempat yang tidak menyenangkan) menderita (kesusahan, kenistaan, dan sebagainya), kena tipu, ataupun terhalang.' Prefiks *ter-* pada kata *terjebak* memiliki makna 'tidak sengaja' serta menghasilkan kata kerja pasif.

Sementara itu kata *tertata* pada data (15) mempunyai kata dasar *tata* dan merupakan kata benda yang berarti 'aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk), kaidah, dan susunan.' Setelah mendapatkan prefiks *ter-* kata tersebut tetap menjadi nomina dengan arti 'sudah ditata atau dapat ditata.' Prefiks *ter-* pada kata *tertata* bermakna 'dapat/sanggup'.

Pada data (16) kata *terpantas* berasal dari kata dasar *pantas* yang berjenis adjektiva yang berarti 'patut, layak, sesuai, sepadan, cocok, tampak elok (bagus, cantik, tampan)'. Setelah mendapatkan prefiks *ter-* kata tersebut tetap berfungsi sebagai adjektiva yang memiliki arti 'paling pantas.' Prefiks *ter-* pada kata *terpantas* berfungsi menyatakan 'paling'.

Pada data (17) kata *terberat* mempunyai kata dasar *berat* yang merupakan adjektiva yang memiliki arti 'besar ukurannya (di antara jenisnya atau benda-benda serupa)'. Setelah mendapatkan prefiks *ter-* kata *terberat* tetap sebagai adjektiva dan memiliki arti 'paling berat'. Prefiks *ter-* pada kata *terberat* memiliki makna 'paling'.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa prefiks *ter-* dalam lirik lagu Tulus dalam Album Manusia memiliki fungsi yang beragam. Prefiks *ter-* dapat berfungsi sebagai verba, nomina, maupun adjektiva. Sementara itu, fungsi prefiks *ter-* dapat bermakna terulang lagi, tidak sengaja, dapat/sanggup, dan paling.

Prefiks *pe(N)-*

Prefiks *pe(N)-* sejajar dengan prefiks *me(N)-* (Mustadi, dkk, 2021). Variasi prefiks *pe(N)-* terdiri dari *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, dan *penge-*. Pada lirik lagu Tulus dalam album Manusia hanya ditemukan 2 kata yang menggunakan prefiks *pe(N)-* yaitu pada lagu Jatuh Suka (JS) dan Satu Kali (SK). Penggunaan prefiks *pe(N)-* dapat dilihat pada data berikut ini.

(18) *Punya magis perekat yang sekuat itu.* (JS)

(19) *Gemuruh angin berbagai penjuru.* (SK)

Pembahasan:

Pada data (18) kata *perekat* berasal dari kata dasar *rekat* yang berjenis verba yang berarti ‘lekat’. Kata *rekat* mendapatkan prefiks *pe(N)-* berubah menjadi *perekat* yang merupakan nomina yang berarti ‘barang cair yang lekat untuk menempelkan’. Prefiks *pe(N)-* pada kata *perekat* memiliki makna ‘alat untuk’

Kata *penjuru* pada data (19) mempunyai kata dasar *juru* yang berkategori kata benda yang memiliki arti ‘orang yang pandai dalam suatu pekerjaan yang memerlukan latihan, kecakapan dan kecermatan (keterampilan)’. Kata *juru* dibubuhi prefiks *pe(N)-* berubah menjadi kata *penjuru*, tetapi kategorinya tetap nomina. Prefiks *pe(N)-* pada kata *penjuru* memiliki makna ‘arah’.

Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang terletak di akhir kata yang diikutinya (Mustadi, dkk, 2021). Sufiks di dalam Bahasa Indonesia terdiri dari *-an*, *-kan*, *-nya*, *-dan* *-i* (Yendra, 2018). Dari data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 38 kata yang menggunakan sufiks. Adapun penggunaan sufiks terbanyak adalah sufiks *-nya* sebanyak 14 kata dan yang paling sedikit digunakan adalah sufiks *-an* sebanyak 5 kata. Penggunaan sufiks terbanyak ditemukan pada lirik lagu berjudul Diri (Dri) yaitu sebanyak 8 kata. Penggunaan sufiks ditampilkan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Bentuk Sufiks (Akhiran)

Judul Lagu	<i>-kan</i>	<i>-an</i>	<i>-i</i>	<i>-nya</i>	Jumlah
HHdJ	1	0	0	0	1
Dri	6	0	2	0	8
Rmd	1	0	0	1	2
Ikr	1	0	1	1	3
SK	0	1	0	0	1
Itr	0	0	2	4	6
Kln	1	1	0	0	2
Na	0	0	0	6	6
JS	3	0	0	0	3
TB	0	3	1	2	6
Jumlah	13	5	6	14	38

Sufiks *-kan*

Penggabungan sufiks *-kan* pada sebuah kata akan mengubah kedudukan kata tersebut menjadi kata kerja, sebab sufiks *-kan* bermakna perintah (Mustadi, 2021). Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 13 kata yang menggunakan sufiks *-kan*. Lagu berjudul Diri menggunakan paling banyak sufiks *-kan* yaitu sebanyak 6 kata.

Penggunaan sufiks *-kan* dapat dilihat pada data berikut ini.

(20) *Maafkan semua yang lalu* (Dri).

(21) *Bayangkan bila kau ajakku bicara* (JS).

(22) *Aku rasakan* (Rmd).

(23) *Katakan pada dirimu* (Dri).

Pembahasan:

Kata *maafkan* (20) mempunyai kata dasar *maaf* dan mendapatkan sufiks *-kan*. Kata *maaf* merupakan bentuk nomina dan memiliki arti ‘pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan.’ Kata *maafkan* menyatakan makna kausatif (membuat jadi).

Pada data (21) kata *bayangkan* berasal dari kata dasar *bayang* yang merupakan kata benda. Kata *bayang* umumnya digunakan dalam bentuk kata ulang yaitu *bayang-bayang*. Setelah mendapatkan sufiks *-kan*, maka kata tersebut menjadi kata kerja bentuk perintah yang berupa larangan atau keharusan melakukan sesuatu.

Pada data (22) kata *rasakan* mempunyai kata dasar *rasa* yang merupakan nomina yang berarti ‘tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa’. Demikian pula kata *katakan* pada data (23) yang mempunyai kata dasar *kata* yang berfungsi sebagai kata benda yang berarti ‘ujar, bicara’. Setelah mendapat sufiks *-kan*, kedua kata tersebut berubah menjadi verba. Makna sufiks *-kan* pada data (21), (22), (23) tersebut adalah bentuk perintah melakukan sesuatu.

Sufiks -an

Dari data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 5 kata yang menggunakan sufiks *-an*. Penggunaan sufiks *-an* terbanyak ditemukan pada lagu berjudul Tujuh Belas (TB) yaitu sebanyak 3 kata.

Penggunaan sufiks *-an* dapat dilihat pada data berikut.

(24) *Putaran Bumi dan waktu yang terus berjalan menempa kita* (TB).

(25) *Genggam terus kenangan tentang kita* (TB).

(26) *Jutaan ragu* (SK).

Pembahasan:

Pada data (24) kata *putaran* mempunyai kata dasar *putar* dan merupakan kata kerja yang berarti ‘pusing’. Setelah dibubuhi sufiks *-an* menjadi kata *putaran* yang merupakan nomina yang berarti ‘gerakan berputar, alat untuk memutar, sesuatu yang diputar’. Pada data (25) kata *kenangan*, kata dasarnya adalah *kenang* yang berjenis kata kerja yang memiliki arti ‘bangkit kembali dalam ingatan’. Kata *kenang* dibubuhi sufiks *-an* menjadi kata *kenangan* yang berjenis

nomina dan berarti ‘sesuatu yang membekas dalam ingatan atau kesan dalam ingatan’. Sufiks *-an* pada data (24) dan (25) bermakna ‘objek/benda.’

Sementara itu, kata *jutaan* pada data (26), kata dasarnya yaitu *juta* dan merupakan kata benda yang berarti ‘satuan bilangan kelipatan sejuta yang dilambangkan dengan enam nol dibelakang angka 1 sampai dengan 999.’ Setelah dibubuhi sufiks *-an* menjadi kata *jutaan* yang berjenis numeralia yang berarti ‘berjuta-juta’. Sufiks-*an* pada kata *jutaan* bermakna “kumpulan”.

Sufiks *-i*

Kehadiran sufiks *-i* pada sebuah kata mengubah makna kata tersebut menjadi kata kerja berbentuk perintah (Mustadi, 2021: 65). Dari data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 6 kata yang menggunakan sufiks *-i*. Penggunaan sufiks *-i* terbanyak ditemukan pada lagu berjudul Diri (Dri) dan Interaksi (Itr) yaitu masing-masing sebanyak 2 kata.

Penggunaan sufiks *-i* dapat dilihat pada data berikut.

(27) Jika bisa kuhindari garis interaksi (Itr).

(28) Semua salahmu ampuni dirimu (Dri).

Pembahasan:

Kata *hindari* pada data (27), kata dasarnya adalah *hindar* dan merupakan kata kerja yang berarti ‘pergi (menjauh)’. Penggunaan sufiks *-i* pada kata tersebut tidak mengubah kategori verba. Makna sufiks *-i* pada kata *hindari* adalah “...dari”.

Sementara itu pada data (28) kata *ampuni* berasal dari kata dasar *ampun* yang merupakan nomina yang berarti ‘pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan’. Setelah dibubuhi sufiks *-i* kata tersebut menjadi jenis kata kerja (verba). Sufiks *-i* pada kata *ampuni* memiliki makna “memberikan...kepada”.

Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* memiliki berbagai makna antara lain sebagai kata tugas, sebagai kata ganti, penekanan pada kalimat, dan bermakna kemampuan (Mustadi, 2021). Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 14 kata yang menggunakan sufiks *-nya*. Penggunaan sufiks *-nya* paling banyak ditemukan pada lagu berjudul Nala (NI) yaitu sebanyak 6 kata.

Penggunaan sufiks *-nya* dapat dilihat pada data berikut.

(29) Sedih dia kembali masuk kamarnya (NI).

(30) Tentang Nala dan kemurungan hatinya (NI).

(31) 92 lahirnya (NI).

(32) Tak sabarnya (NI).

Pembahasan:

Pada data (29) dan (30) kata *kamarnya* dan *hatinya* mempunyai kata dasar *kamar* dan *hati* yang termasuk ke dalam jenis nomina. Setelah mendapatkan sufiks *-nya* dua kata tersebut tetap berfungsi sebagai nomina. Sufiks *-nya* pada kata *kamarnya* dan *hatinya* bermakna ‘kepunyaan’. Sementara itu pada data (31) kata *lahirnya* mempunyai kata dasar *lahir* yang merupakan verba yang berarti ‘keluar dari kandungan, muncul di dunia’. Sufiks *-nya* pada kata *lahirnya* bermakna ‘membentuk kata benda.’ Sedangkan kata *sabarnya* pada data (32) mempunyai kata dasar *sabar* yang merupakan adjektiva dan berarti ‘tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)’. Sufiks *-nya* pada kata *sabarnya* bermakna ‘sifat/keadaan.’

Konfiks

Menurut Keraf (Mustadi, 2021), konfiks dapat dikatakan sebagai proses prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) menjadi satu afiks dan tidak terpisah-pisah. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebanyak 9 kata yang menggunakan konfiks. Penggunaan konfiks terbanyak ditemukan pada lagu berjudul Nala (Nl) yaitu sebanyak 3 kata. Adapun konfiks yang ditemukan antara lain konfiks *me-kan*, *di-nya*, *ke-an*, *me-I*, *pe(r)-an*. Sebaran konfiks disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5: Bentuk Konfiks

Judul Lagu	<i>me-kan</i>	<i>di-nya</i>	<i>ke-an</i>	<i>me-i</i>	<i>pe(r)-an</i>	Jumlah
HHdJ	1	0	0	0	1	2
Dri	0	0	0	0	0	0
Rmd	0	0	0	1	0	1
Ikr	0	0	0	0	0	0
SK	0	0	0	0	0	0
Itr	1	0	0	0	0	1
Kln	0	0	0	0	0	0
Na	0	3	1	0	0	4
JS	0	0	0	1	0	1
TB	0	0	0	0	0	0
Jumlah	2	3	1	2	1	9

Konfiks *me-kan*

Konfiks *me-kan* dapat berubah menjadi *memper-kan*, maupun *menye-kan*. Konfiks *me-kan* digunakan untuk menghasilkan kata kerja aktif transitif. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan dua kata yang menggunakan konfiks *me-kan* yaitu pada lirik lagu Hati-Hati di Jalan (HHdJ) dan Interaksi (Itr).

Penggunaan konfiks *me-kan* dapat dilihat pada data berikut.

- (33) *Kau melanjutkan perjalananmu* (HHdJ).
(34) *Aku yang tak kuasa mengendalikan hati* (Itr).

Pembahasan:

Kata *melanjutkan* pada data (33) mempunyai kata dasar *lanjut* yang berjenis adjektiva yang berarti ‘tidak tanggung, terus’. Kata *lanjut* mendapatkan konfiks *me-kan* menjadi kata *melanjutkan* yang berkategori verba yang berarti ‘meneruskan (tentang perkataan, perundingan, cerita, dan sebagainya)’. Konfiks *me-kan* pada kata *melanjutkan* bermakna ‘menyebabkan atau membuat jadi’.

Sementara itu pada data (34) kata *mengendalikan* berasal dari kata dasar *kendali* yang merupakan nomina yang berarti ‘kendali’. Kata *kendali* mendapatkan konfiks *me-kan* menjadi kata *mengendalikan* yang berubah menjadi verba yang berarti ‘menguasai kendali’. Makna konfiks *me-kan* pada data (34) adalah ‘melakukan sesuatu.’

Konfiks ke-an

Kata yang dibubuhi konfiks *ke-an* tidak mengalami perubahan kelas kata. Pada umumnya konfiks *ke-an* digunakan untuk menghasilkan kata benda (nomina). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, hanya ditemukan satu kata yang menggunakan konfiks *ke-an* yaitu pada lagu Nala (NI). Adapun penggunaan konfiks *ke-an* dapat dilihat pada data berikut.

- (35) *Tentang Nala dan kemurungan hatinya* (NI).

Pembahasan:

Pada data (35) kata *kemurungan* berasal dari kata dasar *murung* yang merupakan adjektiva yang berarti ‘(mudah) sedih’. Kemudian kata *murung* mendapat penambahan konfiks *ke-an* dan berubah menjadi *kemurungan* yang berjenis nomina. Konfiks *ke-an* pada kata *kemurungan* bermakna ‘sifat’.

Konfiks me-i

Konfiks *me-i* digunakan untuk menghasilkan kata kerja aktif intransitif menjadi kata kerja transitif. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat dua kata yang menggunakan konfiks *me-i* yaitu pada lagu berjudul Remedi (Rmd) dan Jatuh Suka (JS).

Penggunaan konfiks *me-i* dapat dilihat pada data berikut.

- (36) *Aku tak akan menghalangimu* (Rmd).
(37) *Sungguh ku tidak memiliki daya* (JS).

Pembahasan:

Pada data (36) kata *menghalangi* mempunyai kata dasar *halang* yang berjenis verba yang berarti ‘rintang, lintang’. Kata *halang* mendapat konfiks *me-i* menjadi kata *menghalangi* yang

juga adalah verba yang berarti ‘merintang atau menutupi’. Konfiks *me-i* pada kata *menghalangi* bermakna ‘menyebabkan sesuatu.’

Sementara itu pada data (37) kata *memiliki* memiliki dasar *milik* berkategori nomina yang memiliki arti ‘kepunyaan, hak’. Setelah mendapatkan konfiks *me-i* menjadi kata *memiliki* berubah menjadi kategori verba yang artinya ‘mempunyai’. Konfiks *me-i* pada kata *memiliki* bermakna ‘menyatakan hal yang disebutkan pada kata dasar.’

Konfiks *pe(r)-an*

Fungsi *pe(r)-an* adalah untuk membentuk kata benda. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hanya satu kata yang menggunakan konfiks *pe(r)-an* yaitu pada lirik lagu berjudul Hati-Hati di Jalan (HHdJ). Penggunaan konfiks *pe(r)-an* dapat dilihat pada data berikut.

(38) *Perjalanan membawamu* (HHdJ).

Pembahasan:

Kata *perjalanan* pada data (38) berasal dari kata dasar *jalan* yang merupakan nomina. Kata *jalan* memiliki arti ‘tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)’. Kata *jalan* mendapatkan konfiks *pe(r)-an* menjadi kata *perjalanan* yang berkategori nomina yang memiliki arti ‘perihal (cara, gerakan, dan sebagainya) berjalan’. Makna konfiks *pe(r)-an* pada data (38) tersebut adalah ‘menyatakan peristiwa itu sendiri atau hal perbuatan.’

Konfiks *di-nya*

Konfiks *di-nya* digunakan untuk menghasilkan kata kerja pasif transitif. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan sebanyak 3 kata yang menggunakan konfiks *di-nya*. Konfiks *di-nya* hanya ditemukan pada lagu berjudul Nala (NI).

Penggunaan konfiks *di-nya* dapat dilihat pada data berikut.

(39) *Pesan singkat diterimanya* (NI).

(40) *Ada janji yang ditunggunya* (NI).

Pembahasan:

Pada data (39) kata *diterimanya* berasal dari kata dasar *terima* berkategori verba yang berarti ‘menyambut, mendapat (memperoleh) sesuatu’. Penambahan konfiks *di-nya* pada kata *terima* membuat kata tersebut menjadi bentuk kata kerja (verba) pasif. Demikian pula kata *ditunggunya* pada data (40) yang mempunyai kata dasar *tunggu* berkategori verba. Kata *tunggu* berarti ‘bertunggu’. Setelah dibubuhi konfiks *di-nya*, maka kata *tunggu* menjadi *ditunggunya* yang merupakan verba pasif.

Proses Reduplikasi

Pengulangan kata dasar secara menyeluruh ataupun sebagian dikenal dengan proses reduplikasi (Mustadi, 2021). Proses reduplikasi yang ditemukan pada lirik lagu Tulus dalam

album Manusia terdiri dari reduplikasi penuh/murni, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi semu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan 10 kata yang mengalami proses pembentukan kata melalui reduplikasi. Jenis reduplikasi yang paling sering dipakai adalah reduplikasi penuh/murni yaitu sebanyak 5 kata ulang. Sementara itu jenis reduplikasi yang paling sedikit digunakan adalah reduplikasi semu masing-masing satu kata. Sebaran reduplikasi disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Bentuk Reduplikasi

Judul Lagu	<i>Penuh/murni</i>	<i>Sebagian</i>	semu	Jumlah
HHdJ	0	0	1	1
Dri	1	0	0	1
Rmd	0	1	0	1
Ikr	1	1	0	2
SK	0	2	0	2
Itr	1	0	0	1
Kln	1	0	0	1
Na	0	0	0	0
JS	0	0	0	0
TB	1	0	0	1
Jumlah	5	4	1	10

Jenis reduplikasi yang ditemukan dalam lirik lagu Tulus antara lain reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi semu. Berkenaan dengan pengulangan penuh/murni, Ramlan (Rofiq & Nuzula, 2021) memberikan pendapat bahwa pengulangan seluruh diartikan sebagai pengulangan bentuk kata dasar tanpa mengubah bentuk, tanpa menambah afiks, dan tanpa mengubah fonem. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan sebanyak 5 kata yang mengalami proses reduplikasi seluruh/penuh.

Sementara itu, Ramlan (Rofiq & Nuzula, 2021) menyebutkan bahwa reduplikasi sebagian merupakan bentuk kata ulang yang tidak diulang sepenuhnya dan lebih banyak berupa bentuk kompleks daripada bentuk tunggal. Berdasarkan hasil pengumpulan data, penggunaan reduplikasi sebagian ditemukan sebanyak 4 kata. Penggunaan reduplikasi sebagian terbanyak adalah pada lagu berjudul Satu Kali (SK) yaitu 2 kata.

Selain dua jenis reduplikasi di atas, ditemukan pula reduplikasi semu. Kata ulang semu dapat dikatakan sebagai proses pengulangan kata dasar, tetapi bukan reduplikasi atau kata ulang (Mabsuthoh & Nugraheni, 2020). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan hanya satu kata yang menggunakan reduplikasi semu yaitu pada lagu berjudul Hati-Hati di Jalan (HHdJ).

Penggunaan reduplikasi dapat dilihat pada data berikut.

- (41) *Semua baik-baik saja (Dri).*
 (42) *Ingin bawanya ke tempat-tempat indah (Itr).*
 (43) *Untuk tawa yang datang sesekali (SK).*
 (44) *Kamu menahan-nahan (Rmd)*
 (45) *Hati-hati di jalan (HHdJ).*

Pembahasan:

Reduplikasi penuh terdapat pada data (41) dan (42). Pada data (41) kata *baik-baik* merupakan bentuk reduplikasi penuh/seluruh yang merupakan adjektiva yang berarti ‘tidak jahat, terhormat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan dan sebagainya)’. Kata ulang *baik-baik* bermakna ‘lebih (intensitas)’. Sementara itu kata *tempat-tempat* pada data (42) merupakan kata ulang berkategori nomina. Kata *tempat-tempat* memiliki makna ‘banyak’.

Reduplikasi sebagian terdapat pada data (43) dan (44). Pada data (43) kata ulang sebagian adalah kata *sesekali*. Pada kata *sesekali* merupakan pengulangan Sebagian karena bentuk asalnya adalah kata *sekali*. Makna kata *sesekali* adalah menyatakan ‘intensitas’. Sementara itu pada data (44) kata *menahan-nahan* memiliki bentuk dasar kata *tahan*. Kata *menahan-nahan* bermakna ‘perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.’

Sementara itu, reduplikasi semu ditunjukkan oleh contoh data (45). Karena kata tersebut sudah dalam bentuk kata ulang tanpa proses reduplikasi. kata *hati-hati* merupakan jenis adverbia yang bermakna ‘waspada’.

SIMPULAN

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata berupa penggabungan morfem-morfem. Proses morfologis terdiri dari beberapa jenis di antaranya adalah afiksasi dan reduplikasi. Sebanyak 126 kata pada lirik lagu Tulus dalam album Manusia mengalami proses morfologis. Dari 126 kata yang mengalami proses morfologis, sebanyak 116 kata mengalami afiksasi dan sebanyak 10 kata mengalami reduplikasi.

Dari 116 kata berafiks yang ditemukan, prefiks memiliki frekuensi kemunculan tertinggi yaitu sebanyak 69 kata antara lain *me(N)-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *ter-*, dan *pe(N)-*. Prefiks yang paling banyak digunakan adalah prefiks *me(N)-* sebanyak 29 kata dan yang paling sedikit adalah prefiks *pe(N)-* sebanyak 2 kata. Sementara itu untuk afiksasi jenis sufiks ditemukan sebanyak 38 kata. Sufiks yang ditemukan antara lain *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-nya*. Sufiks yang paling sering digunakan adalah sufiks *-nya* sebanyak 14 kata dan yang paling sedikit adalah sufiks *-an* sebanyak 5 kata. Afiksasi jenis konfiks ditemukan sebanyak 9 kata. Konfiks yang ditemukan antara lain *me-kan*, *di-nya*, *ke-an*, *me-i*, dan *pe(r)-an*. Konfiks yang paling banyak digunakan

adalah konfiks *di-nya* yaitu sebanyak 3 kata dan yang paling sedikit adalah *ke-an* dan *pe(r)-an* masing-masing sebanyak 1 kata.

Proses morfologis berupa reduplikasi ditemukan sebanyak 10 kata. Reduplikasi yang terjadi antara lain reduplikasi penuh/murni, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi semu. Reduplikasi yang paling banyak ditemukan adalah reduplikasi penuh/murni yaitu sebanyak 5 kata dan yang paling sedikit adalah reduplikasi semu sebanyak 1 kata.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2019). *Konsep dasar bahasa indonesia*. Bumi Aksara.
- Blau, J. (2010). *Phonology and morphology of Biblical Hebrew*. Eisenbrauns.
- Fadilah, L., dkk. (2021). Proses morfologis melalui afiksasi dalam artikel populer. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 478-484).
- Fradana, A. N. (2018). *Buku ajar morfologi bahasa*. UMSIDA PRESS.
- Haidari, S. M., & Yelken, T. Y. (2018). Language difficulties that international postgraduate students experience during their education with the medium of Turkish Language. *JLLS: Journal of Language and Linguistic Studies*, 12 (1), 194-210.
- Jatnika, A. W., dkk. (2014). 'Typical' morphology system of language advertising of cellular services. *International Journal of Linguistics*, 6 (3), 181-197.
- Kumaravadivelu. (2008). *Understanding language teaching from method to postmethod*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Mabsuthoh, H. & Nugraheni, A. S. (2020). Analisis penerapan reduplikasi pada Novel *Gia the Diary of a Little Angel* Karya Irma Irawati. *Jurnal Literasi*, Vol. 4, No. 2, 70-74.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish.
- Mumtaz, F. (2018). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Pustaka Baru.
- Mustadi, A, dkk. (2021). *Filosofi, teori, dan konsep bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar*. UNY Press.
- Pratama, R. T., dkk. (2021). Proses morfologis dalam teks berita instagram tempodotco polemik KPK. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 280-291.
- Restiani, A., & Agus, N. S. (2019). Afiksasi pada lirik lagu dalam album "Monokrom" kajian morfologis. *SUAR BETANG*, Vol. 14, No. 2, 143-150.



- Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021) Proses morfologis reduplikasi dalam buku generasi optimis karya Ahmad Rifa'I Rif'an. *Jurnal PENEROKA*, Vol. 1, No. 01, 42-59.
- Simpen, W. I. (2021). *Morfologi kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.
- Sutrisna, D., & Adawiyah, D. R. (2021). Analisis morfologi bahasa indonesia dalam kumpulan puisi karya Sutardzi Calzoum Bachri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 639-656.
- Yendra. (2018). *Mengenal ilmu bahasa (linguistik)*. Deepublish.
- Yerosinkod, S. J. (2018). Proses morfologis ragam bahasa waria. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Yusniar, R. L. T., dkk. (2019). Analisis stilistika pada lirik lagu Sheila on 7 dalam album menentukan arah serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 158-166.
- Zaim, M., (2014). *Metode penelitian bahasa: pendekatan struktural*. Sukabina Press Padang.